

PENDIDIKAN SEKS DALAM ALQURAN DAN HADITS SERTA PERANAN ORANG TUA DALAM PENGENALAN SEKS TERHADAP ANAK

Yenti Murni

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Rusydi, A. M

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Charles

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Nidaul Kher

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: yentimurni29@gmail.com

***Abstract.** Different understandings of the meaning of sex education make people misinterpret the word sex education as something dirty and only teaches sexual relations between men and women. In fact, sex education is part of education as a whole, so the notion of sex education is closely related to education in general. Sex education in Islam is an integral part of the education of faith, morals, and worship. The detachment of sex education with these three elements will cause the direction of sex education to be unclear, it may even lead to misguidance and deviation from the original purpose of humans doing sexual activities in the context of devotion to God. Therefore, the implementation of sex education should not deviate from the demands of Islamic law and start from an early age so that there is no misunderstanding.*

***Keywords:** Education, Sex, Al-Qur'an and Hadis.*

Abstrak. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam dan mulailah dari sejak dini agar tidak ada pemahaman yang salah.

Kata kunci: Pendidikan, sex, Alquran dan Hadits.

LATAR BELAKANG

Keluarga sebagai landasan yang utama dan pertama bagi anak. Di dalam keluarga pembelajaran tentang pendidikan seks menjadi suatu hal yang mendasar untuk

Received Agustus 30, 2022; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 3, 2023

*Corresponding author, e-mail address

diajarkan kepada anak sejak dini. Misalnya tentang perbedaan jenis kelamin, busana yang digunakan, cara duduk, dsb. Namun masih banyak orangtua yang menganggap bahwa hal tersebut bukan suatu hal yang penting dan bisa dibicarakan secara terbuka terutama dengan anak.

Menurut Mubarak (dalam Zahira, Nurwati, Krisnani, 2019) keluarga merupakan kumpulan dua bahkan lebih individu yang memiliki keterkaitan melalui hubungan pernikahan, hubungan darah, ataupun karena adanya adopsi dan setiap anggota keluarga yang ada saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Keresahan orangtua terhadap perkembangan free sex sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan pemerintah yang mendapatkan amanah dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga-bangsanya. (Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi, al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu, 1965)

Agar kecenderungan seksual dalam diri anak mengalir dengan tenang dan tidak melenceng dari perilaku lurus, Islam menjaga dengan memberi perintah dan larangan agar seksualitasnya menjadi terarah sehingga menjadi pribadi yang baik dan lurus, suci tanpa penyelewengan. Salah satu jalan yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas kepada anak yang akan atau sedang akil baligh atau taklif.

Sedikit sekali masyarakat terutama orang tua yang peduli akan pendidikan seks dan menempatkan bahwa seks adalah sesuatu yang penting. Bahkan banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak, dengan alasan anak akan tahu dengan sendirinya. Selama ini seks identik dengan orang dewasa saja.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang peranan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual bagi anak. Manfaat dan kontribusi dalam penelitian ini ialah agar anak lebih waspada terhadap tindakan kekerasan seksual yang akan dilakukan oleh orang lain. Bagi pasangan suami dan istri tentu akan mengharapkan kehadiran seorang anak di dalam keluarga mereka. Orangtua juga memiliki harapan yang besar terhadap anak mereka. Namun seringkali harapan orang tua tidak berjalan dengan baik. Ada orang tua yang benar-benar mendidik dan meluangkan waktu untuk anaknya, namun ada juga orang tua yang memposisikan anak dan keluarga hanya sebagai pelengkap kehidupan saja. Orang tua seperti ini hanya menjadikan pekerjaannya sebagai prioritas utama dan menomor duakan keluarga.

Data yang dipublikasikan KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11% (Setyawan, 2015). Selain itu, Samsul (Kusmiati, 2015) menguatkan bahwa latar belakang kasus kekerasan seksual di antaranya karena pengaruh media pornografi sebanyak 81 kasus, terangsang dengan korban 178 kasus, hasrat tersalurkan sebanyak 298 kasus.

Mariani & Bactiar (2010), memaparkan bahwa salah satu penyebab permasalahan seks pada anak adalah fasilitas yang dimiliki anak yang memungkinkan mengkonsumsi informasi vulgar dari media elektronik yang memiliki jaringan internet yaitu, gadget, televisi dan handphone. Media yang paling sering digunakan untuk melihat konten pornografi adalah telepon genggam (*handphone*). Serupa dengan penelitian Rahmawati (2012) pada anak sekolah

dasar negeri 16 Banda Aceh menyatakan anak yang mendapatkan informasi perilaku seksual dari media cetak maupun media elektronik menunjukkan persentasi yang cukup tinggi untuk perilaku seksual.

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana. Namun yang lebih penting lagi yang harus diberikan kepada anak-anak mulai dari umur 3 tahun sampai remaja adalah pengetahuan bagaimana pendidikan seks dalam Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan seks mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang seks kearah yang bersifat positif. Penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan bagaimana Al-Qur'an serta hadits memandang pendidikan seks sebagai suatu ilmu yang bermanfaat didalam kehidupan bermasyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Berbicara tentang Pendidikan seks, maka ada dua kata yang sangat erat berkaitan namun mempunyai makna yang berhubungan yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Sementara pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba,1998)

Defenisi atau arti kata seks dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi yaitu dimensi biologis seks, yaitu proses penggabungan atau percampuran sifat-sifat genetic, sering mengakibatkan organisme spesialisasi dalam berbagai laki-laki dan perempuan (dikenal sebagai jenis kelamin). Dimensi psikologis seks berkaitan dengan bagaimana kita menjalankan fungsi kita sebagai makhluk seksual dan identitas peran jenis. Dimensi medis adalah pengetahuan mengenai penyakit yang dioleh hubungan seks, dimensi sisoal seks berkaitan dengan hubungan interpersonal (hubungan antar sesame manusia). Setelah dua istilah tersebut digabungkan menjadi Pendidikan seks atau sex education, maka kedua istilah tersebut membentuk suatu pengetian yang mendalam.

Pengertian pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin pendidikan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Adapun beberapa definisi mengenai pendidikan seks menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Calderone dalam (Suraji, 2008), Pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuankemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat, dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial.
2. Menurut Dr. A. Nasih Ulwan dalam (Suraji, 2008), Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang

diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.

3. Menurut Dr. J. L. Ch. Abineno (1980) pendidikan seks merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dan bagaimana menggunakan seks dalam hidupnya.”
4. Menurut Syamsudin, (1985:14), Pendidikan seks adalah”sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) sebagaimana diungkapkan Creswell (1998). Studi kasus disusun untuk memahami isu khusus, masalah, atau perhatian terhadap sesuatu dari kasus atau berbagai kasus yang ditentukan untuk memperoleh pemahaman terbaik (*present an in-depth understanding*). Metode studi kasus yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pandangan dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini akan dilakukan kajian terhadap aktivitas manusia yang berlangsung dalam proses pendidikan secara alamiah. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang usianya dibawah enam tahun sebanyak 10 orang partisipan yang terdiri dari 5 orang bapak dan 5 orang ibu

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Seks Dalam Perspektif Al Quran

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Qur'an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah, Allah SWT berfirman dalam Quran surat Adz Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan/jadikan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Tanggung jawab beribadah bermakna menjalankan kehidupan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (generasi muda), hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ
 الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ
 أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ٥٩

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat dan sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia sesuai firman Allah SWT Quran surat Al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
 وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
 كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Menurut pendidikan ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan pendidikan anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya.

Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya;

1. Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun.
2. Mengajarkan mereka meminta izin pendidikan memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai firman Allah SWT QS. An-Nur: 58-59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَدِينَكُمْ الَّذِينَ
 أَيْمَنُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ
 مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ

مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَوةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ء آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nur [24]: 58-59)

3. Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat
4. Melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan
5. Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis
6. Mengajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati baligh
7. Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh
8. Menganjurkan pernikahan dini kepada anak

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Adapun yang bisa dilakukan orang tua dan para pendidik agar anak bangsa dalam memahami seks tidak pendidikan yaitu:

1. Memahami diri. Dimana remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan dengan lingkungannya, firman Allah SWT Q.S al Hajj ayat 77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا
وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."

2. Kualitas akhlak. Menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam Masyarakat
3. Kesadaran beragama. Perasaan taqwa dan muroqobah-Nya. Q.S Al- Alaq ayat 14

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ۙ ١٤

Artinya: " Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"

4. Ubah cara berfikir. Bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, akan tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, perilaku seksual, dll.
5. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini
6. Dengarkan apa yang diucapkan anak dengan sungguh-sungguh dan pahami pikiran dan perasaan mereka.

B. Hadits Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak

لا : قل رسول الله صلى الله عليه وسلم
ينظر الرجل الى عورت الرجل ولا تنظر
المراة الى عورة المراة ولا يفض الرجل
الى الرجل في الثوب الواحد ولا المراة
الى المراة في الثوب الواحد (رواه
احمد ومسلم و ابوداود والترمذى)

Artinya: "Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur pendidikan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur pendidikan perempuan lain dalam satu selimut".
(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi)

Hadits di atas bisa dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa pendidikan ia remaja dan dewasa. Terlebih lagi saat ini. Di saat perkembangan zaman yang semakin maju, dan perkembangan dampak negative dari globalisasi membuat budaya yang santun kian meluntur, termasuk cara berpakaian. Etika sopan santun berpakaian pun seakan-akan tak penting untuk dipraktekkan. Saat ini banyak sekali model-model berpakaian baik lakilaki maupun perempuan seakan-akan menafikan kesopanan santunan bahkan tak memperdulikan ajaran agama yang mengharuskan menutup aurat. Dengan pemahaman dan pengajaran hadits di atas sejak dini kepada anak-anak diharapkan mereka sebagai penerus pendidikan terbiasa untuk beretika sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Islam mengakui betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan dan keinginan seksual manusia, karena itu masalah ini didiskusikan dalam Al Qur'an dan Hadits secara serius, dalam hubungannya dengan pernikahan dan kehidupan keluarga. Dalam Islam pernikahan seorang muslim dan pendidikan tidak hanya bertujuan agar mendapatkan keturunan yang shaleh atau ketentraman rohani dan psikis semata, tapi juga pembentukan komitmen (akad) secara menyeluruh satu sama lain, sebuah perjanjian yang disaksikan oleh Allah SWT. Cinta dan kebahagiaan pernikahan adalah bagian dari komitmen. Pasangan yang telah menikah memiliki status sosial yang baru, tanggung jawab bagi dirinya sendiri, suami atau istrinya, anak-anaknya dan terhadap masyarakat di sekitarnya. Seorang ayah memiliki tanggung jawab penting, sebagaimana yang dikatakan Nabi Muhammad saw:

“Seseorang yang diamanati seorang anak oleh Allah, maka pada hari ketujuh ia menyelamati anaknya, memberikannya nama yang baik dan mencukur rambutnya, pendidikan anaknya berusia enam tahun, pendidikan memberikan pendidikan pada anaknya, jika telah berusia pendidikan tahun, pendidikan memisahkan tempat tidur anaknya. Jika anaknya berusia tigabelas tahun, maka harus dipukul apabila tidak mau mengerjakan shalat dan puasa. Dan jika anaknya telah berusia enambelas tahun, pendidikan boleh menikahkan anaknya, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata kepadanya, “Aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan menikahkanmu. Aku berlindung pada Allah dari fitnah (yang disebabkan) mu di dunia dan dari azab yang (disebabkan oleh) mu di akhirat”. Jika seorang ayah tidak merencanakan pernikahan anaknya setelah mereka memasuki masa pubertas, dan anaknya melakukan dosa, maka yang bertanggung jawab terhadap dosa tersebut adalah ayahnya” (HR. Imam Ibnu Hibban).

عن قتادة قال رسول هلا صلي هلا عليه
وسلم ادا بال احدكم فال يمس ذكره بيمينه
وادا اتى الخاء فال يتمسح بيمينه وادا
شرب فاليشرب نفسا واحدا .متفق عليه

Artinya: “Dari Qatadah r.a. beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabila dia pergi untuk buang air besar, maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya, dan pendidikan minum, maka janganlah minum dengan satu kali nafas”. (Mutafaq Alaih).

Hadits ini menarik sekali dijadikan sebagai pelajaran atau pendidikan sex sejak dini kepada anak-anak kita. Hadits ini mengajarkan bagaimana etika sopan santun pendidikan hendak buang air kecil, besar dan etika minum. Jika kita mengamati anak-anak kita khususnya yang laki-laki, maka kerap kali kita melihat mereka buang air kecil pendidikan berdiri. Jika kita memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada anak-anak kita bagaimana pendidikan air kecil yang diajarkan oleh Islam dengan penerapan hadits ini, sungguh sangat penting hadits ini.

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عال جا ريتين حتى تبلغا جاء يوم القيامة انا وهو وضم اصابعه

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a: dia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: Barangsiapa dapat mengasuh dua orang anak perempuannya hingga dewasa, maka aku akan bersamanya di hari kiamat kelak”. (HR: Muslim)

Hadits ini penting dan menarik dijadikan sebagai motivasi bagi orang tua agar menjaga anak-anaknya sampai dewasa. Dewasa yang dimaksud dalam hadits tersebut tidak hanya mereka bertumbuh menjadi manusia dewasa saja, akan tetapi, anak-anak tersebut menjadi orang yang baik dan taat beragama. Hadits di atas tidak hanya menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anak-anak perempuan saja, melainkan juga kepada anak-anak laki-laki. Karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama saja dihadapan Allah, Hanya nilai ketakwaan-lah yang dijadikan pembeda oleh Allah. Jika orang tua berhasil menjadikan anak-anaknya dewasa dan menjadi manusia yang shalih, maka dengan hadits di atas dijelaskan Nabi Muhammad saw pun rindu untuk mendidik mereka.

C. Cara Membicarakan Pendidikan Seks

1. Mulailah Sejak Dini

Orang tua sebaiknya mengajarkan anak pendidikan seks yang islami pada usia sedini mungkin. Nilai-nilai moral sebaiknya ditanamkan pada anak sejak dini, sebelum masyarakat mempengaruhinya. Jelaskan pada mereka mengapa kita perlu memiliki nilai-nilai Islam. Contohnya, mengapa Allah melarang hubungan seks di luar pernikahan? *Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah olehmu perbuatan zina, sebab di dalamnya terdapat 4 perkara, menghilangkan kewibawaan wajah, memutuskan rejeki, membuat Yang Maha Pengasih marah, dan menyebabkan kekekalan di dalam neraka."* (HR. Imam Thabrani)

2. Berikan Pendidikan Seks yang Tepat Sesuai dengan Usia Anak

Topik kesederhanaan, tata krama, perilaku tidak harus diajarkan dalam bentuk aturan-aturan, tapi bisa saja misalnya dengan mengajarkan bagaimana berpakaian yang menutup aurat, bagaimana menahan pandangan.

3. Orang Tua Sebaiknya Membangun Hubungan yang Baik dengan Anak

Pendidikan seks yang tepat hanya dapat diberikan jika pesan yang tepat dapat diberikan orang tua baik secara eksplisit maupun implisit. Untuk itu harus ada keterbukaan, atmosfer rumah yang tidak kaku dan dogmatis. Anak-anak akan dapat merasakannya bahwa orang tuanya saling mencintai dari cara orang tuanya berbicara satu sama lain, dan anak akan menghargainya.

4. Jadilah Teladan yang Baik untuk Anak

Cara terbaik untuk mengajarkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam pada anak adalah dengan menjadi model bagi mereka. Artinya, anak bukan saja akan memperhatikan hubungan suami isteri yang baik pendidikan mereka melihat kita, tapi kita juga sebaiknya tidak melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pandangan kita sendiri mengenai seksualitas. Sebagai contoh, kita mengatakan anak harus hati-hati melihat acara TV atau menonton film di bioskop, karena banyak gambar seksual yang berpengaruh buruk. Jika anak melihat kita sendiri menontonnya, maka anak akan bertanya mengapa mereka dilarang? Ini berarti pemberian contoh dimana kita mengikuti aturan yang sama seperti yang kita harapkan anak mematuhi. Sebagai contoh, jika kita pendidikan terlambat, beritahu anak, tunjukkan sopan santun yang sama yang kita harapkan dari mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Pendidikan seks terhadap anak usia dini bukanlah mengajarkan mengenai seks itu sendiri melainkan pengenalan identitasdirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin dengan mengajarkan macam-macam anggota tubuh dan fungsinya. 2) Pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Qur'an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah. 3) Konsep pendidikan seks yang telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an harus dilihat secara menyeluruh dan akan mendapatkan suatu konsep dalam mendidik anak bangsa tentang seksualitas sehingga akan berimplikasi pada kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan juga membuang kesalahpahaman terhadap pendidikan seks agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat mencapai yang diharapkan. 4) Berbagai teladan dan pedoman tentang kehidupan pun tersedia dalam hadits termasuk di

dalamnya ajaran terkait dengan bagaimana pendidikan sex untuk anak-anak dan dewasa yang sebenarnya. Karena itu, marilah kita gali kekayaan Islam itu mulai dari sekarang. Saran. Pendidikan seks sudah sepatutnya diberikan kepada anak sejak usia dini sehingga anak-anak setelah memasuki usia baligh sudah paham dengan apa yang harus mereka lakukan. Orang tua sebagai pendidik anak dalam rumah tangga merupakan tonggak utama untuk memberikan pengajaran tentang Pendidikan seks kepada anak-anaknya. Orang tua dan para pendidik memberikan uswatun hasanah, agar anakanak tidak menyalahi dalam berbuat

DAFTAR REFERENSI

Creswell, J, W. (2013). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

DR.Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophet Parenting, cara nabi mendidik anak*, (Yogyakarta, 2010) Pro-U Media

<https://naifu.wordpress.com/2010/08/12/pendidikan-seks-menurut-perspektif-alqur%E2%80%99an/>

<https://www.psychologymania.com/2013/02/pengertian-pendidikan-seks.html>

<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/15587/10401>

[:/Users/ASUS/Downloads/5383-Article%20Text-15618-1-10-20200729.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5383-Article%20Text-15618-1-10-20200729.pdf)
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/jurnal%20pendidikan%20seks.pdf>

<https://media.neliti.com/media/publications/177471-ID-hadits-hadits-tentangpendidikan-seks.pdf>

Kusmiati. (2015). *1.600-an Kasus Kekerasan Anak di 2013, Meningkat 60 Persen*. Jakarta: diunduh pada 11 Januari 2016 di www.liputan6.com

KPAI. (2016). *Darurat Kekerasan Pada Anak*. Jakarta. [Online] diakses dari www.kpai.com pada tanggal 23 Februari 2016

Mariani, A & Bachtiar, I. (2010). *Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. Makara, Sosial Humaniora*, VoL. 14, No. 2, 83-90

Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

Zahira, Nurwati, Krisnani, 2019. *Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 6 Nomor 1 Hal 10-20